

[Buletin Jumat]

Kebaikan Abadi di Masa Depan

Hari ini adalah Jumat pertama tahun 2014. Momentum tahun baru ini merupakan kesempatan bagi kita untuk bermuhasabah. Mengevaluasi diri dan berharap Allah SWT menerima semua amal baik yang sudah kita lakukan pada 2013 lalu. Semoga dengan kasih dan sayang-Nya Allah SWT berkenan untuk memberikan ampunan atas amal-amal buruk yang telah kita lakukan.

Dengan begitu kita akan melangkah pada 2014 dengan perencanaan-perencanaan dan strategi yang lebih teratur dan terarah. Sehingga tahun ini akan lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Surah Al-Hasyr [59]:18).

Ayat Al-Quran di atas memberikan peringatan kepada kita untuk menghadapi masa depan dengan ketakwaan kepada Allah. Di ayat lain, Allah SWT kembali mengingatkan hal ini dalam firman-Nya:

“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (Surah Al-‘Ashr [103]:1-3).

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa semua umat manusia dalam kerugian. Tidak beruntung. Kerugian atau *'khusr'* dalam bahasa Arab, menurut kitab tafsir Al-Thabari, berarti sesuatu yang akan rusak, binasa, dan tidak bisa dipertanggungjawabkan. Dalam kondisi seperti itulah semua manusia merugi.

Lalu siapa yang tidak merugi? Yaitu, orang-orang yang beriman. Semua perbuatan yang tidak didasari keimanan akan sia-sia. Mengalami kerugian. Karena semua itu tidak akan mengantarkan kita kepada tujuan dan berakhirnya hidup yang fana ini.

Agar tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang merugi, maka kita harus melandasi semua perbuatan dengan keimanan. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Amrah:

Abu Amroh bertanya kepada Rasulullah SAW. “Ya Rasulullah, saya mohon kepadamu, jika saya bertanya sekali ini saya tidak akan bertanya lagi tentang hal yang sama kepada orang lain.” Rasulullah SAW kembali bertanya, “Apa itu ya Abu Amrah?” Ia menjawab, “Apa yang bisa membuat semua perbuatan saya menjadi baik dan kekal dalam hidup dan mati saya?” Kemudian Rasulullah SAW menjawab, “Satu saja ya Abu Amrah, yaitu berkatalah ‘Aku telah beriman kepada Allah,’ kalau yang satu ini sudah engkau ungkapkan maka pegang teguhlah dalam segala kondisi.”

Keimanan menjadi akar tunggal dari kehidupan kita, yang dalam istilah agama disebut dengan tauhid. Tiada Tuhan selain Allah (*Lâ ilâha illâ Allâh*). Keimanan yang kita miliki ini telah diberikan oleh Allah SWT bahkan sebelum kita lahir. Allah telah menegaskan kepada manusia ketika masih di alam ruh, “Bukankah Aku ini Tuhanmu? Lalu ruh manusia menjawab, “Benar kami bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan kami.

Ketika kita dilahirkan ke dunia, orangtua kita mengingatkan kembali keimanan itu dengan mengumandangkan azan dan *iqamah* ke telinga kita. Begitupun ketika kita meninggal dunia. Di dalam azan ada terdapat kalimat syahadat: “Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah.”

Dalam kalimat itu terkandung empat peringkat tauhid. Pertama, tauhid ibadah. Tidak ada yang disembah selain Allah SWT. Karena itu apabila kita menyembah Allah SWT terdapat perasaan ria atau agar dilihat orang lain, maka perbuatan itu termasuk syirik kecil.

Kedua, tauhid tujuan hidup. Tidak ada yang kita tuju selain Allah SWT. Hidup kita ini tiada lain hanya untuk menuju Tuhan. Kita berasal dari Allah SWT dan kepada-Nya pula kita akan kembali. Jadi, tujuan apapun selain Allah SWT adalah tujuan-tujuan sementara. Tujuan yang hakiki adalah Allah SWT.

Ketiga, tauhid cinta. Tidak ada yang kita cintai selain Allah SWT. Semua cinta selain cinta kepada Allah SWT adalah cinta sementara yang membuat kita kecewa. Seperti halnya kecintaan kita terhadap harta dan popularitas. Mengenai hal ini, Ibn Arabi, seorang filsuf dan sufi, mengatakan, “Yang sebenarnya agama itu adalah mencintai Tuhan. Dalam mencintai Tuhan itu manusia tersesat pada cinta-cinta yang lain.” Ya, cinta kita pada-Nya bisa tersesat pada harta, tahta, wanita dan sebagainya.

Dan puncak dari tauhid adalah tidak ada keberadaan selain Allah SWT (*lâ maujûda illâ Allâh*). Selain Allah hanyalah ciptaan-Nya. Yang sebenarnya ada dan yang tidak pernah tidak ada hanyalah Allah SWT. Semua keberadaan yang lain hanya keberadaan majasi, yang ada kemudian tidak ada atau sebaliknya. Apabila kita sudah yakin bahwa yang sebenarnya ada hanya Allah, maka yang lain hanyalah fatamorgana.

Di ayat lain di Surah Al-‘Ashr disebutkan: “Dan berbuatlah kebaikan.” Selain keimanan, yang akan tetap kekal dalam kehidupan kita adalah kebaikan yang kita perbuat. Kebaikan akan dicatat malaikat. Sementara yang tidak dicatat bukanlah inventaris kita. Sebab itu, perbuatan apapun hendaknya diawali dengan niat untuk kebaikan dan mengawalinya dengan doa: “Dengan nama Allah SWT aku bertawakkal kepada-Nya. Tiada daya dan kekuatan selain dari Allah SWT Yang Mahatinggi dan Mahaagung. Jadi, ketika memasuki tahun 2014, apapun yang kita lakukan semoga dicatat Allah SWT sebagai amal saleh karena didasarkan pada niat hanya untuk Allah.

Ayat terakhir di surah itu termaktub tuntutan untuk saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Jika dua yang pertama itu keimanan dan amal saleh berkaitan dengan hubungan dengan Allah, maka yang dua terakhir ini berkaitan dengan hubungan sesama manusia. Dengan saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran, maka hal itu akan menjadi kebaikan. Tidak hanya bagi diri kita sendiri tetapi juga bagi orang lain.

Dengan demikian, untuk menyongsong 2014 ini, kita harus berpedoman pada empat di atas: keimanan kepada Allah SWT; berbuat kebajikan, saling mengingatkan dalam kebaikan dan kesabaran. Demikianlah pesan yang ingin disampaikan oleh Surah *Al-Asyr* di atas agar kita menjadi pribadi yang lebih baik di masa yang akan datang.***

Sumber: Khutbah Jumat di Yayasan Paramadina (3 Januari 2014). Khatib: Prof. Dr. Abd. Yunasril Ali.